

EFEKTIVITAS MODUL PEMBELAJARAN TAFSIR TARBAWI BERBASIS MODEL TEAM BASED PROJECT

EFFECTIVENESS OF TAFSIR TARBAWI LEARNING MODULE BASED ON TEAM BASED PROJECT MODEL

Musaddad Harahap¹, Lina Mayasari Siregar², Yenni Yunita³, Diana Irma Permata Sari⁴

^{1,3,4}Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nst No.113, Kec. Bukit Raya, Pekanbaru, Riau 28284, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya, Jl. Kihajar Dewantara, Padanglawas, Sumatera Utara 22763, Indonesia
e-mail: musaddadharahap@fis.uir.ac.id

ABSTRACT

Tafsir tarbawi is a course that contains Al-Qur'anic messages about education. When viewed from the current facts, the messages of tafsir tarbawi often do not receive serious attention among students. Such an attitude does not reflect the character of prospective Muslim educators. This study examines the effectiveness of tafsir tarbawi module based on team-based project model in Islamic Education Study Program, Riau Islamic University. The purpose of the study was to develop a learning module of tafsir tarbawi based on the team-based project model. The method used is research and development with the type of Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluations (ADDIE). Data sources were obtained from questionnaires, expert advice, and tests. Data analysis used percentage and experimental design type one group pretest/posttest. The results showed that the tarbawi tafsir message developed in the team-based project-based learning module was very effective in improving student learning outcomes. This is based on the results of the paired samples t-Test, namely there is a mean pretest value of 39.60 and a mean posttest value of 88.67. The score interval between 39.60 and 88.67 is 49.07. This means that there is a significant difference between the pretest and posttest scores. Then from the results of the paired samples t-Test test as well, it was found that the sig. (2-tailed) of 0.000 < 0.05. In conclusion, there is an increase in student learning outcomes after using the team-based project-based tarbawi tafsir learning module.

Keywords: Tafsir Tarbawi, Team Based Project, Learning Module

ABSTRAK

Tafsir tarbawi merupakan mata kuliah yang berisi pesan Al-Qur'an tentang pendidikan. Bila dilihat fakta saat ini, pesan-pesan tafsir tarbawi ini sering tidak mendapat perhatian serius di kalangan mahasiswa. Sikap demikian sangat tidak mencerminkan karakter calon pendidik muslim. Penelitian ini mengkaji efektivitas modul tafsir tarbawi berbasis model *team based project* di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Riau. Tujuan penelitian untuk mengembangkan modul pembelajaran tafsir tarbawi berbasis *model team based project*. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan tipe *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluations* (ADDIE). Sumber data diperoleh dari angket, saran ahli, dan tes. Analisis data menggunakan presentase dan eksperimen tipe *desain one group pretest/posttest*. Hasil penelitian menunjukkan pesan tafsir tarbawi yang dikembangkan dalam modul pembelajaran berbasis *team based project* sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Hal ini didasarkan pada hasil uji *paired samples t-Tes*, yaitu terdapat nilai *mean pretest* 39,60 dan nilai *mean posttest* 88,67. Interval skor 39,60 dengan 88,67 adalah sebesar 49,07. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dengan *posttest*. Kemudian dari hasil uji *paired samples t-Tes* juga, ditemukan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05. Kesimpulannya terdapat peningkatan hasil pembelajaran mahasiswa setelah menggunakan modul pembelajaran tafsir tarbawi berbasis *team based project*.

Kata Kunci: Tafsir Tarbawi, Team Based Project, Modul Pembelajaran

FIRST RECEIVED: 03 March 2024	REVISED: 28 March 2024	ACCEPTED: 28 March 2024	PUBLISHED: 29 March 2024
---	----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

PENDAHULUAN

Modul pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Modul pada dasarnya sangat membantu pendidik untuk meningkatkan partisipasi peserta didik karena di dalamnya terdapat materi dan langkah-langkah pembelajaran yang lebih konkrit dan praktis. Modul juga sangat dibutuhkan oleh peserta didik karena dengan modul tersebut mereka bisa belajar mandiri dan mengulangi pembelajaran (Aryanti et al., 2020). Untuk sampai kepada kondisi ideal tersebut, maka pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi itu sangat penting, seperti disebut dalam Auditor dan Mutya, bahwa pendidik yang kompeten akan dapat meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran (Auditor & Mutya, 2022). Mengingat pentingnya modul pembelajaran, maka idealnya setiap mata kuliah yang diampu dosen pada perguruan tinggi Islam harus memastikan untuk memiliki modul pembelajaran yang dikembangkan sendiri. Hal yang sama juga berlaku khususnya pada mata kuliah tafsir tarbawi.

Adapun keadaan modul pembelajaran untuk mata kuliah tafsir tarbawi ditemukan masih sangat minim. Bahkan sejauh penelusuran yang dilakukan, sulit untuk menemukan modul tafsir tarbawi, apalagi modul yang berbasis riset. Data-data yang tersedia tentang tafsir tarbawi malah lebih banyak berbentuk buku ajar. Tentu buku ajar sangat penting dalam pembelajaran. Namun modul pembelajaran jauh lebih relevan dan realistis dengan pembelajaran. Kesimpulan ini sejalan dengan beberapa hasil riset, misalnya dalam Carey et al., (2020) berkesimpulan bahwa modul harus dikembangkan sehingga bisa merangsang kemampuan peserta didik berpikir kritis dan analitis (inkuiri), meningkatkan kemahiran, kepercayaan diri,

dan dapat digunakan secara langsung, *hybrid*, maupun virtual. Selain itu, hasil riset Huang (Huang, 2005) juga menekankan bahwa setiap pendidik harus mampu mendesain modul pembelajaran yang standar karena pendidik kodratnya harus dapat meningkatkan pengajaran, pengalaman siswa, dan kualitas pendidikan.

Dari kegelisahan akademis di atas, maka perlu ditekankan bahwa mata kuliah tafsir tarbawi idealnya menjadi mata kuliah yang kontributif dan relevan untuk mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam. Tafsir tarbawi sendiri merupakan mata kuliah wajib Prodi yang ditawarkan hampir di semua Prodi PAI, termasuk di FAI UIR. Mata kuliah ini memiliki peran yang sangat penting untuk melahirkan calon-calon pendidik dengan paradigma Islami. Meskipun begitu mata kuliah ini sering dianggap formalitas sehingga kurang berdampak dalam mewujudkan kompetensi para alumni Prodi PAI.

Pada Program studi PAI FAI Univ. Islam Riau sendiri mata kuliah tafsir tarbawi merupakan mata kuliah yang masuk program implementasi MBKM. Sebagai mata kuliah yang masuk program MBKM, maka mata kuliah tersebut idealnya harus mampu beradaptasi dengan perkembangan yang ada, termasuk juga tuntutan 6 kompetensi abad 21, yaitu; komunikasi, berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, kegiatan ekstra kulikuler untuk mengedukasi seseorang sehingga memiliki kemampuan *problem solving* di era digital, dan *compassion* (melakukan dengan hati nurani) (Fikri et al., 2020). Selain itu ada juga kompetensi *character* (karakter), dan *citizenship* (kewarganegaraan). Jadi kompetensi abad 21 ini sangat penting khususnya untuk ilmu-ilmu sosial sehingga para lulusannya mampu bersaing dan berkarir (Karaca-Atik et al., 2023).

Dalam penelitian ini, ada tiga konsep yang menjadi landasan untuk terlaksananya penelitian dengan baik. Ketiga konsep tersebut adalah; tafsir tarbawi, bahan ajar atau modul pembelajaran, dan model pembelajaran *team based project*.

Pertama, tafsir tarbawi. Tafsir tarbawi berasal dari bahasa arab dan terdiri dari dua kata, yaitu; tafsir dan tarbawi. Kata tafsir sendiri berarti penjelasan dan tarbawi berarti pendidikan. Makna etimologi tafsir tarbawi ini berarti penjelasan ayat-ayat Al-Quran tentang masalah pendidikan dan istilah tersebut sudah menjadi term teknis dalam sebuah kajian keilmuan (Surahman, 2019), khususnya di Perguruan Tinggi Islam Indonesia. Secara terminologi istilah tafsir tarbawi dapat ditinjau dari dua pendekatan. *Pertama*, tafsir tarbawi merupakan mata kuliah yang diajarkan di fakultas-fakultas tarbiyah khususnya di program studi pendidikan agama Islam, baik di PTKIN, PTKIS, dan PTU. Sebagai mata kuliah tafsir tarbawi merupakan disiplin ilmu wajib program studi dan mahasiswa wajib menguasai dan mengaplikasikannya. *Kedua*, tafsir tarbawi sebagai disiplin ilmu, yang mana di sana terdapat upaya (*ijtihad*) ahli untuk menelaah isi kandungan Al-Quran yang berkaitan aspek-aspek pendidikan, baik secara informal, formal, dan non formal (Surahman, 2019a).

Kajian tafsir tarbawi ini sangat penting dilakukan. Mencurahkan perhatian dan pemikiran sangat diharapkan agar kajian tafsir tarbawi menjadi alternatif dalam mewarnai pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Secara umum masyarakat muslim sangat berharap agar ilmu pendidikan Islam itu dapat berkembang dan implikatif layaknya ilmu-ilmu yang ada hari ini. Bila dilihat data resmi Direktorat Pendidikan Islam (Pendis), pertumbuhan dan perkembangan pendidikan

Islam sangat signifikan. Namun tingginya pertumbuhan dan perkembangan itu belum selaras dengan peningkatan kualitasnya, Jadi kajian tafsir tarbawi perlu untuk lebih agresif dan adaptif. Tafsir tarbawi selalu diharapkan mampu tumbuh dan berkembang lebih baik, bermutu dan lebih maju (Rosidin, 2014).

Kedua, bahan ajar atau modul pembelajaran. Bahan ajar merupakan perangkat yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Pada dasarnya bahan ajar sangat beragam, bisa berbentuk buku, modul, lembar kerja siswa (LKS), tayangan, surat kabar, bahan digital, foto, bisa instruksi-instruksi pendidik, segala hal yang dipandang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik (Kosasih, 2021). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia sendiri dijelaskan bahan ajar termasuk salah satu perangkat yang dapat digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, bahan ajar perlu sekali untuk dikembangkan agar tetap relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pengembangan bahan ajar sendiri idealnya dikembangkan oleh pendidik sendiri karena yang lebih paham akan kebutuhan peserta didik adalah pendidik itu sendiri. Pendidik yang paham kebutuhan peserta didiknya pasti akan berusaha untuk membantu mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik adalah menginovasi dan mengembangkan bahan ajarnya. Dengan bahan ajar itu berarti pendidik telah memberikan kemudahan dan meminimalisir kesulitan peserta didik dalam memahami materi yang akan disajikan (Suprihatin & Manik, 2020).

Adapun isi bahan ajar terdiri dari butir-butir pengetahuan, pengalaman, dan teori yang secara khusus akan digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, bahan ajar sangat fungsional dalam pembelajaran (Kosasih, 2021). Sementara fungsi bahan ajar untuk pendidik dan peserta didik seperti dielaborasi Kosasih, adalah: *pertama*, bagi pendidik, yaitu, menghemat waktu, lebih fokus, sumber penilaian, lebih efektif, dan sebagai pedoman. Kedua, bagi peserta didik, yaitu; bisa belajar sesuai urutan yang dipilih, bisa belajar sesuai kecepatan, bisa belajar kapan dan di mana, dan bisa belajar tanpa guru.

Selanjutnya, sebagaimana disebutkan sebelumnya, salah satu bahan ajar adalah modul ajar. Modul ajar sendiri merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Dharma, 2008). Pendapat lain mengatakan modul ajar merupakan satu paket pengalaman belajar yang terencana dan disusun agar peserta didik menguasai tujuan belajar lebih spesifik. Modul ajar disusun sesuai rancangan pembelajaran dan sejalan dengan sub-CPMK (Gunawan, 2022) dan modul ajar juga harus memuat prinsip-prinsip logis, memerlukan waktu, komitmen, dan pendekatan yang bijaksana dan sistematis. Sajian materi yang ada di dalamnya sudah diadaptasi dan modifikasi sehingga dapat mendukung kebutuhan belajar peserta didik (Donnelly & Fitzmaurice, 2005).

Mengingat modul ajar sangat penting dalam pembelajaran, setiap pendidik idealnya harus mampu menyusun dan mengembangkan modulnya sendiri. Pada abad ini pendidik

dituntut untuk memiliki keterampilan untuk menyusun dan mengembangkan modul ajarnya. Keuntungan menyusun modul ajar sendiri adalah untuk dapat memberikan fasilitas belajar yang tepat, relevan, sistematis, dan komprehensif kepada peserta didik (Salirawati, 2018).

Bila pendidik masih tetap mengandalkan modul ajar yang disusun orang lain justru tidak selamanya modul yang ada dipasaran tersebut selalu sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik (Salirawati, 2018). Dalam upaya menghasilkan modul pembelajaran yang baik, kemampuan pendidik menyusun modul ajar sendiri sangat dibutuhkan. Untuk itu, karakteristik modul pembelajaran yang harus diperhatikan saat ingin menyusun modul pembelajaran (Yuberti, 2014) terdiri dari *self intructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, *user friendly*.

Ketiga, model pembelajaran *team based project*. *Team based project* adalah salah satu model pembelajaran yang sangat ditekankan untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, pembelajaran *team based project* bisa dimaknai dengan pembelajaran kelompok berbasis proyek. Istilah *team based project* ini juga sering disebut sebagai *project based learning*. Untuk definisi istilah berikutnya, akan mengacu pada istilah terakhir ini. Secara bahasa *project based learning* berarti pembelajaran berbasis proyek, yaitu sebuah pembelajaran yang berpusat pada diri peserta didik dan pembelajaran tersebut harus mampu memberi pengalaman bermakna kepada mereka. Model pembelajaran ini dapat dibilang sebagai antitesa dari model pembelajaran konvensional yang hanya terpusat pada pendidik. Pembelajaran berbasis proyek ini justru akan memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk

belajar menyelesaikan setiap permasalahan dan tantangan nyata melalui proyek yang diberikan (Antonius Malem Barus et al., 2022).

Pada dasarnya pembelajaran berbasis proyek mengacu pada metode instruksional berbasis inkuiri yang melibatkan peserta didik dalam konstruksi pengetahuan dan meminta mereka menyelesaikan proyek bermanfaat dan diharapkan dapat mengembangkannya dalam dunia nyata (Guo et al., 2020). Dalam Zerovnik dan Serbec juga dijelaskan, pembelajaran berbasis proyek akan dapat membawa siswa untuk mengembangkan dirinya dengan memberikan materi, tugas nyata yang bermakna sehingga dalam penyelesaiannya mereka akan dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh para ahli dalam situasi dunia nyata. Model pembelajaran berbasis proyek ini juga merupakan bentuk pembelajaran situasional yang didasarkan pada asumsi konstruktivis bahwa peserta didik akan dapat memperoleh pemahaman materi yang lebih ketika mereka secara aktif membangun pengetahuan mereka dengan bekerja dan menggunakan ide-ide dalam konteks dunia nyata (Alenka Zerovnik; Irena Nancovska Serbec, 2021).

Dalam pembelajaran berbasis proyek, terdapat enam langkah yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik, yaitu; *Pertama*, menentukan pertanyaan mendasar. *Kedua*, menyusun perencanaan proyek. *Ketiga*, menyusun jadwal. *Keempat*, monitoring. *Kelima*, menguji hasil. *Keenam*, evaluasi pengalaman (Lestari & Yuwono, 2022). Dalam praktiknya keenam langkah ini harus dikuasai oleh pendidik dan dipahami peserta didik. Pendidik dan peserta didik sama-sama punya peran dalam menjalankan keenam langkah tersebut. Pendidik sendiri perannya adalah sebagai fasilitator bagi peserta didiknya untuk mendapatkan jawaban

dari pertanyaan penuntun. Sementara peserta didik memiliki peran yang otonom dalam setiap penyelidikan, menanggapi setiap bentuk pertanyaan, dan melatih keterampilan (Purnomo & Ilyas, 2019). Selanjutnya penilaian pembelajaran berbasis proyek dilakukan secara komperhensif mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotriknya. Model penilaian pembelajaran ini dapat mengikuti teknik penilaian proyek atau penilaian produk (Lestari & Yuwono, 2022).

Adapun riset tentang mata kuliah tafsir tarbawi sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Misalnya riset Badrudin (2015) dijelaskan bahwa tafsir tarbawi merupakan ruh dari pendidikan karena mata kuliah ini merupakan inti dari pendidikan dan pengajaran dalam Islam. Kajian tafsir tarbawi ini juga harus terimplementasikan dalam lembaga pendidikan maupun dalam lembaga sosial dan masyarakat. Selanjutnya dalam Alwizar et al., (2021) dijelaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia belum sepenuhnya menerapkan konsep tafsir tarbawi. Dalam risetnya banyak terdapat kendala dan tantangan kenapa penerapan konsep tafsir tarbawi belum memadai di lembaga-lembaga pendidikan Islam, diantaranya keterbatasan pemahaman, perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan terkait juga tentang kebaruan dan ketersediaan bahan ajar yang representatif.

Selanjutnya dalam Surahman diketahui bahwa penelitiannya pada pemetaan model kajian tafsir tarbawi di Indonesia. Kesimpulan peneliti adalah kajian tafsir tarbawi perlu terus untuk dikembangkan karena kajian ini sangat berfungsi sebagai landasan teologis-skriptural sekaligus sebagai alat epistemologis-konseptual (Surahman, 2019). Adapun kesamaan penelitian Surahman dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin memberikan yang terbaik untuk kajian tafsir

tarbawi. Sementara perbedaannya pada cara untuk memberikan kontribusinya. Penelitian Surahman lebih kepada saran konseptual, sementara penelitian ini untuk mengembangkan modul pembelajaran dengan memasukkan model pembelajaran yang direkomendasikan oleh para ahli.

Selanjutnya penelitian Amin, yang hanya fokus pada upaya untuk mencari tahu bagaimana persepsi mahasiswa tentang metode yang paling tepat untuk mata kuliah tafsir tarbawi. Tentu penelitian ini ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mencoba untuk mengetahui metode atau model apa yang paling terbaik untuk pembelajaran mata kuliah tafsir tarbawi. Disisi lain penelitian ini berbeda karena penelitian Amin hanya sekedar ingin mendeskripsikan metode apa yang tepat digunakan untuk pembelajaran tafsir tarbawi, sementara penelitian yang akan dilakukan berupaya untuk mengembangkan modul pembelajarannya (Amin, 2022).

Masih banyak lagi hasil-hasil riset tentang tafsir tarbawi. Hampir semua riset tersebut menekankan kepada penelusuran tema-tema pendidikan ditinjau dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Untuk itu penelitian ini benar-benar sangat penting (*gap analysis*) dan akan menjadi pelengkap dari kajian terdahulu tersebut. Kemudian kajian-kajian terdahulu yang ada akan menjadi sumber kajian untuk konten modul yang akan disusun dengan berbasis *team based project*.

Oleh sebab itulah penelitian pengembangan modul pembelajaran tafsir tarbawi penting dilakukan. Dalam pengembangan modul akan diselaraskan dengan salah satu model seperti tertuang dalam Peraturan Menteri dan Kebudayaan RI, Peraturan Menteri Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang

Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Jakarta, 2020). dan juga tertuang Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3/M/2021 Tentang Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi Negeri Dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (Jakarta, 2021), yaitu model *team based project* (pembelajaran berbasis proyek).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian *Research and Development* (R&D) (Sugiyono, 2013) karena *output* penelitian ini berupa produk dalam memperkaya bahan ajar mata kuliah tafsir tarbawi. Prosedur penelitian yang digunakan adalah; *analysis, design development, implementation, evaluations*. Prosedur penelitian ini sering disingkat ADDIE. Langkah-langkah penelitian yang digunakan berpedoman pada teori yang relevan (Rayanto & Sugianti, 2020).

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan ada tiga, yaitu angket, lembar saran, dan tes. *Pertama*, angket, yaitu sekumpulan pernyataan yang akan diisi oleh tim ahli (validator) tentang modul pembelajaran, materi tafsir tarbawi, dan model pembelajaran *team project based learning*. *Kedua*, lembar saran, yaitu selembar kertas yang akan digunakan tim ahli (validator) untuk memberikan saran atau masukan tertulis tentang modul pembelajaran, materi tafsir tarbawi, dan model pembelajaran *team project based learning*. *Ketiga*, tes, yaitu terdiri dari *Pre Test* dan *Post Test*. *Pre Test* berisi sejumlah butir pertanyaan yang harus dijawab oleh mahasiswa sebelum diberikan tindakan atau intervensi uji coba modul pembelajaran tafsir tarbawi yang dikembangkan. *Post Test* berisi sejumlah butir

pertanyaan yang harus dijawab oleh mahasiswa setelah diberikan tindakan atau intervensi uji coba modul pembelajaran tafsir tarbawi yang dikembangkan. Sementara teknik analisis data penelitian akan disesuaikan dengan model data yang dikumpulkan. Selanjutnya dianalisis menggunakan rumus presentase.

$$\text{Presentase} = \frac{\Sigma (\text{jumlah bagian})}{n (\text{jumlah total})} \times 100\% (\text{Hasil})$$

Σ = jumlah

n = jumlah seluruh item angket

Kemudian untuk menginterpretasi data-data hasil perhitungan presentase akan digunakan kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan (Arikunto & Jabbar, 2018). dengan sedikit elaborasi, sebagai berikut:

Sementara untuk menjawab hipotesis penelitian tentang apakah terdapat peningkatan hasil pembelajaran mahasiswa setelah menggunakan modul pembelajaran tafsir tarbawi berbasis *team based project* maka akan digunakan analisis data penelitian eksperimen dengan desain *one group pre test* dan *post test*. Adapun karakteristik desain analisis ini akan menggunakan dua kali pengukuran. *Pertama*, *pre test* digunakan untuk melihat bagaimana kondisi pengetahuan mahasiswa sebelum diberikan perlakuan. *Kedua*, *post test* digunakan untuk pengukuran peningkatan hasil belajar mahasiswa setelah diberikan perlakuan.

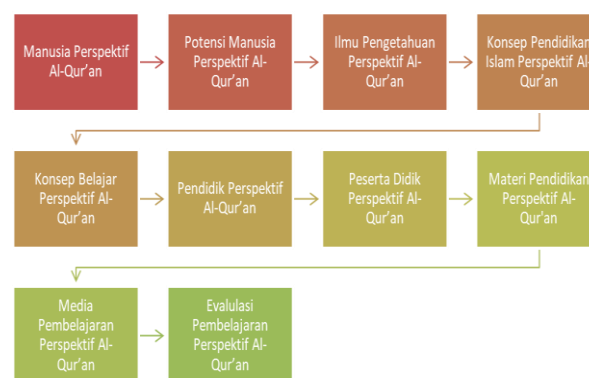
HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Prototipe Produk

Pengembangan modul pembelajaran ini dimaksudkan untuk memperkaya khazanah pembelajaran tafsir tarbawi. Berhubung penelitian ini adalah *research and development* (R&D), maka sebelum produk dikonkretkan dalam produk yang nyata diperlukan pembuatan prototipe (*prototype*).

Prototipe sendiri adalah wujud fisik dari ide-ide kreatif dalam upaya menghasilkan produk Setya Yuwana Sudikan, Titik Indarti, and Faizin, Penelitian & Pengembangan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2013), h. 167. Modul pembelajaran tafsir tarbawi berbasis model *team based project*.

Dalam modul pembelajaran yang dikembangkan terdapat 10 materi sekitar kajian-kajian tafsir tarbawi. Materi-materi tersebut disusun berdasarkan kebutuhan mahasiswa pada tingkat sarjana (S1). Berikut ke-10 materi yang disajikan dalam modul ini.

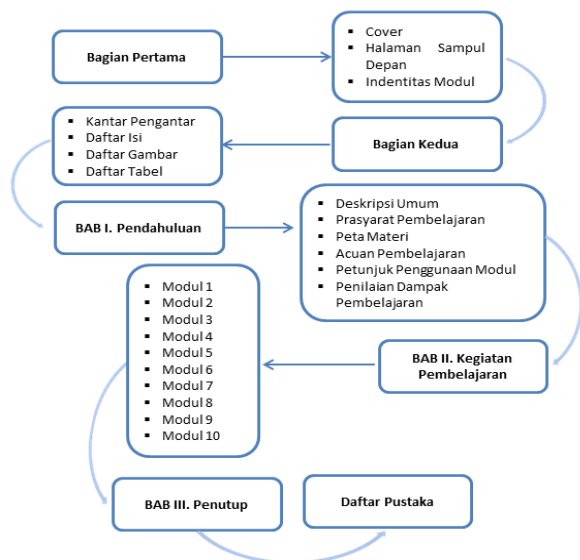


Gambar 1. Materi Produk Modul Pembelajaran

Dalam grafik alir di atas terlihat materi-materi tersebut bersifat prosedural. Maksud dari grafik alir tersebut adalah menggambarkan sebuah proses atau alur kerja yang harus dilalui mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan yang utuh dan sempurna tentang hakikat pendidikan Islam ditinjau dari perspektif tafsir tarbawi. Kemudian setelah materi-materi di atas disusun, maka langkah selanjutnya adalah mendesainnya dalam sebuah modul pembelajaran. Untuk menghasilkan modul pembelajaran yang baik maka perlu untuk membuat pedoman kerja yang kemudian disebut sebagai *prototype*. Prototype ini menjadi pedoman bagi tim peneliti agar

modul pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Berikut *prototype* modul pembelajaran tafsir tarbawi yang dikembangkan dalam penelitian ini.



Gambar 2. Prototipe Produk Modul Pembelajaran

Berdasarkan gambar di atas, maka prototipe produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa modul pembelajaran yang terdiri dari enam bagian besar. Keenam bagian tersebut disusun dengan sistematis dan dilengkapi dengan sub-sub pembahasan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Prototipe yang dirancang ini telah direalisasikan dalam produk modul pembelajaran dan sudah siap untuk digunakan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Hasil Validasi Tim Ahli

Setelah modul pembelajaran tafsir tarbawi berbasis model *team based project* dikembangkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama tim ahli (validator). Tim ahli yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berjumlah 3 orang, terdiri dari ahli modul pembelajaran, ahli materi tafsir tarbawi, dan ahli model pembelajaran *team based project*.

Berikut gambar dokumentasi FGD tim peneliti bersama tim ahli.



Gambar 3. Focus Group Discussion (FGD) bersama Tim Ahli

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan di aula rapat Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau pada 20 Desember 2023. Setelah melakukan FGD dengan tim ahli, kemudian tim ahli diberikan angket dan lembar saran/masukan untuk diisi.

1. Hasil Rekap Isian Angket Tim Ahli
 - a. Ahli Modul Pembelajaran

Tabel 1. Hasil Isian Angket Ahli Modul Pembelajaran

No	Komponen	Skor
1	Cover	5
2	Halaman Sampul	4
3	Kata Pengantar	4
4	Daftar Isi	4
5	Daftar Gambar	5
6	Daftar Tabel	5
Pendahluan		
8	Deskripsi Umum	5
9	Prasyarat Pembelajaran	4
10	Peta Materi	5
11	Acuan Pembelajaran	4
12	Petunjuk Modul	5
Kegiatan Pembelajaran		
13	Pengantar	5
14	Capaian Pembelajaran	5
15	Materi Pembelajaran	5
16	Latihan	5
17	Matrik Penilaian Tugas Proyek	4
18	Rujukan	5
Penutup		
19	Penutup	5
20	Daftar Pustaka	5
Jumlah		89

Untuk menginterpretasi data isian tim ahli modul pembelajaran akan menggunakan rumus persentase sebagaimana sudah disebutkan dalam metode penelitian.

$$\text{Persentase} = \frac{89}{20 \times 5} \times 100\% = 89\%$$

Sesuai dengan hasil perhitungan maka total skor isian angket tim ahli modul pembelajaran sebesar 89%, dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa dari aspek kelayakan dan prinsip-prinsip modul pembelajaran, modul pembelajaran tafsir tarbawi berbasis model *team based project* dapat digunakan tanpa harus revisi. Hal ini berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang sudah ditetapkan, yaitu nilai 89% berada pada kategori “Sangat Baik” atau sudah layak dan tidak perlu untuk direvisi.

b. Ahli Materi Tafsir Tarbawi

Tabel 2. Hasil Isian Angket Ahli Materi Tafsir Tarbawi

No	Komponen	Skor
Aspek Materi		
1	Materi sudah menjelaskan makna terminologi tema pembahasan	4
2	Materi sudah memunculkan contoh ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema yang di bahas	5
3	Dalam materi sudah memberikan contoh mafhum tarbawi terkait dengan tema yang di bahas	5
Aspek Kelayakan		
5	Materi sudah ditulis dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah yang baik	4
6	Kutipan sudah menggunakan style yang baku	5
7	Daftar pustaka sudah menggunakan style yang baku	5
Jumlah		28

Untuk menginterpretasi data isian tim ahli modul pembelajaran akan menggunakan rumus persentase sebagaimana sudah disebutkan dalam metode penelitian.

$$\text{Persentase} = \frac{28}{7 \times 5} \times 100\% = 80\%$$

Sesuai dengan hasil perhitungan maka total skor isian angket tim ahli materi tafsir tarbawi sebesar 89%, dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa dari aspek kelayakan materi modul pembelajaran yang dikembangkan, maka modul pembelajaran tafsir tarbawi berbasis model *team based project* dapat digunakan tanpa harus revisi. Hal ini berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang sudah ditetapkan, yaitu nilai 80% berada pada kategori “Baik” atau sudah layak dan tidak perlu untuk direvisi.

c. Ahli Model Pembelajaran PjBL

Tabel 3. Hasil Isian Angket Ahli Model Pembelajaran PjBL

No	Komponen	Skor
1	Menentukan pertanyaan dasar	4
2	Membuat desain proyek	5
3	Menyusun penjadwalan	5
4	Memonitor kemajuan proyek	5
5	Penilaian hasil	5
6	Evaluasi pengalaman	5
Jumlah		29

Untuk menginterpretasi data isian tim ahli modul pembelajaran akan menggunakan rumus persentase sebagaimana sudah disebutkan dalam metode penelitian.

$$\text{Persentase} = \frac{29}{6 \times 5} \times 100\% = 82,85\%$$

Sesuai dengan hasil perhitungan maka total skor isian angket tim ahli model pembelajaran PjBL sebesar 82,85%, dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa dari aspek kelayakan sintaks PjBL dalam modul pembelajaran yang dikembangkan, maka modul pembelajaran tafsir tarbawi berbasis model *team based project* dapat digunakan tanpa harus revisi. Hal ini berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang sudah ditetapkan, yaitu nilai 82,85% berada pada kategori “Sangat Baik” atau sudah layak digunakan dan tidak perlu untuk direvisi.

2. Hasil Masukan Tim Validator

Selain isian angket, tim ahli juga diberikan lembaran saran dan masukan. Secara umum, dalam catatan para tim ahli modul sudah dapat digunakan untuk diimplementasikan atau diuji cobakan. Berikut tangkapan layar saran dan masukan ketiga tim ahli validasi penelitian ini.

Uji Coba Modul Pembelajaran

Setelah modul pembelajaran tafsir tarbawi berbasis model *team based project* direvisi atas saran tim ahli, maka langkah selanjutnya adalah menguji cobakan (*implantation*) produk tersebut secara terbatas pada 24 mahasiswa. Sebelum dilakukan uji coba, mahasiswa terlebih dahulu diberikan *pre test* untuk dijawab. Kemudian hasil tes direkap dalam tabel excel. Berpedoman pada tabel rekapitulasi hasil nilai *pre test* pada saat sebelum uji coba, diketahui bahwa kondisi mahasiswa pada kelas tafsir tarbawi terbatas benar-benar jauh dari harapan. Berikut hasil olahan data dari tabel rekapitulasi nilai *pre test* di atas.

Tabel 4. Olahan Data Nilai Pre Test

No	Skor Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	81-100%	Sangat Baik	21	88%
2	61-80%	Baik	3	13%
3	41-60%	Cukup Baik	0	0%
4	21-40%	Kurang Baik	0	0%
5	< 20%	Sangat Kurang Baik	0	0%
Total			24	100%

Dari tabel di atas, diketahui dari 24 mahasiswa, yang memiliki jawaban sempurna atau sangat baik 0%. Jawaban dengan kategori baik 0%. Jawaban cukup baik 19%. Jawaban kurang baik 5%, dan jawaban sangat kurang baik sebesar 0%. Jika dilihat nilai rata-rata dari kelompok data di atas, diperoleh

sebesar 11,54 dengan persentase 46,17%, artinya cukup baik. Dengan begitu secara keseluruhan, kondisi pengetahuan dasar mahasiswa tentang materi konsep pendidikan perspektif Al-Qur'an perlu untuk terus ditingkatkan.

Berhubung secara umum hasil *pre test* uji coba produk belum optimal, maka upaya pengembangan modul tafsir tarbawi semakin dibutuhkan agar ada alternatif yang bisa dipelajari oleh mahasiswa dengan hipotesis dapat meningkatkan hasil belajarnya. Setelah melakukan *pre test* langkah berikut adalah memberikan tindakan atau perlakuan kepada mahasiswa dengan memanfaatkan modul pembelajaran yang sudah dikembangkan. Materi yang diuji cobakan tidak semua sebagaimana yang sudah ditulis dalam modul. Hal ini mengingat waktu yang tidak memungkinkan.

Adapun uji coba yang dilakukan ini adalah uji coba terbatas kepada mahasiswa Prodi PAI FAI UIR. Uji coba terbatas ini dilakukan di ruang kelas 2.12 FAI UIR pada tanggal 27 Desember 2023. Hal-hal yang dilakukan pada saat uji coba adalah; *Pertama*, menyampaikan pertanyaan pemantik yang sudah dituangkan dalam produk modul pembelajaran. Materi yang disajikan adalah konsep pendidikan perspektif Al-Qur'an. Materi tersebut terdapat pada BAB II Materi Pembelajaran (modul ke 5). *Kedua*, menjelaskan materi bagaimana sesungguhnya konsep pendidikan perspektif Al-Qur'an. Dalam modul pembelajaran sudah ditegaskan bahwa Islam merupakan agama yang sangat konsen dalam soal pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari istilah yang digunakan, misalnya *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Dalam modul tersebut makna-makna istilah-istilah itu sudah dijelaskan dengan berpedoman kepada pendapat para ulama. Selain itu, turut disertakan jumlah kata dalam Al-Qur'an

mengenai istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Contoh ayat Al-Qur'an juga sudah termuat dalam modul tersebut. Terakhir, sedikit tidak lupa pula diuraikan mafhum tarbawinya secara ringkas. Jadi secara umum, prinsip-prinsip tentang kajian tafsir tarbawi telah dimuat dalam modul pembelajaran. Untuk selebihnya mahasiswa diharapkan dapat menjadikannya sebagai buku pedoman untuk belajar di luar kampus. *Ketiga*, menerapkan sintaks model pembelajaran *team based project* atau *project based learning*. Setelah mahasiswa mendapat arahan dan bimbingan, maka mereka diminta untuk merumuskan tema proyek yang akan dibuat. Ide-ide proyek yang akan dibuat harus dituliskan dalam format proyek yang sudah disediakan dalam modul pembelajaran.

Format proyek diisi setelah diskusi kelompok tuntas. Dalam implementasi pembelajaran *team based project* ini, semua mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ide-idenya. Kemudian masing-masing kelompok memutuskan tema dan model proyek yang akan dikembangkan. Pengerjaan proyeknya juga dikerjakan secara berama-sama. Hal ini dilakukan untuk menghemat waktu dan tenaga. Adapun waktu penyelesaian proyek dilakukan di luar kelas. Untuk mengontrol pembuatan tugas tersebut melalui Google Classroom dan Google Meet. Classroom sendiri digunakan untuk beberapa agenda, misalnya; pengumpulan format rencana proyek yang akan dilakukan mahasiswa, pengumpulan tugas proyek, memberikan arahan dan bimbingan, dan memantau tugas-tugas proyek yang mereka kerjakan. Sementara Meet digunakan untuk memberikan arahan, bimbingan, dan bahkan presentasi proyek jika diperlukan.

Pemanfaatan classroom sangat tepat sekali dalam pembelajaran *team based project*. Selain wadah alternatif berdiskusi,

classroom juga dapat digunakan untuk menopang agenda-agenda pembelajaran berbasis *team based project* misalnya; untuk mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, monitoring dan evaluasi peserta didik dan perkembangan proyek yang dijalankan, pengujian hasil, evaluasi pengalaman.

Setelah semua proses implementasi dikerjakan, maka mahasiswa diminta untuk mengerjakan *posttest*. Setelah mengerjakan *posttest*, baru dilakukan rekapitulasi. Adapun hasil yang diperoleh setelah mahasiswa mendapat bimbingan dan modul pembelajaran, telah menjadikan mahasiswa lebih bergairah untuk belajar. Dengan adanya modul pembelajaran tafsir tarbawi tersebut, mereka merasa diperhatikan dan tidak ditinggalkan. Itulah yang membuat mahasiswa terinspirasi untuk menggunakannya, apalagi modul tersebut kapan saja bisa digunakan, termasuk di rumah. Jadi modul pembelajaran benar-benar sangat bermanfaat untuk membantu dan memupuk serta menjaga proses perkuliahan tentang terhubung secara emosional. Berinteraksi tidak cukup hanya di dalam kelas, tetapi dosen dan mahasiswa juga tetap bisa berinteraksi kapan dan di mana saja. Salah satu yang bisa menjembatani itu adalah modul pembelajaran yang disusun oleh dosen.

Untuk mengetahui lebih lanjut secara detail bagaimana hasil dari *post test* tersebut, berikut disajikan olahan datanya.

Tabel 5. Olahan Data Nilai Post Test

No	Skor Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	81-100%	Sangat Baik	21	88%
2	61-80%	Baik	3	13%
3	41-60%	Cukup Baik	0	0%
4	21-40%	Kurang Baik	0	0%
5	< 20%	Sangat Kurang Baik	0	0%
Total			24	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 24 mahasiswa, yang mampu mencapai level sangat baik sebesar 88%, sebelum hanya 0%. Jawaban dengan kategori baik sebesar 13%, sebelumnya hanya 0%. Jawaban cukup baik 0%, padahal sebelumnya 79%. Jawaban kurang baik 0%, sebelumnya sangat tinggi sebesar 21%, dan jawaban sangat kurang baik sebesar 0%, sebelumnya 0% juga. Sedangkan nilai rata-rata dari sekelompok data di atas, diperoleh sebesar 22,16, sebelumnya 11,54, dan persentase 88,67% pada kategori “Sangat Baik”, yang mana sebelumnya hanya 46,17%, artinya cukup baik. Dengan begitu secara keseluruhan, kondisi pengetahuan mahasiswa mengalami perubahan.

Hasil Uji Hipotesis

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, hipotesis penelitian adalah terdapat peningkatan hasil pembelajaran mahasiswa setelah menggunakan modul pembelajaran tafsir tarbawi berbasis *team based project*. Sebab itu, sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Pengujian ini merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan pada *desain one group pretest-posttest*. Teknik yang digunakan dalam uji ini adalah *shapiro wilk*. Uji ini digunakan dengan alasan sampelnya kurang dari 100. Kriteria pengujian menggunakan pola apabila nilai $sig \geq \alpha$ 0,05, maka data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 21.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Stat.	Df	Sig.	Stat.	df	Sig.
Pre Test Uji Coba Modul	.168	24	.080	.944	24	.199
Post Test Uji Coba Modul	.187	24	.030	.939	24	.153

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel *tests of normality* di atas, maka dapat diketahui bahwa pada bagian shapiro-wilk nilai pre test uji coba modul bernilai sig. 0,199 > 0,05, artinya bahwa data pre test berdistribusi normal. Sedang nilai post test uji coba modul sebesar sig. 0,153 > 0,05, artinya data post test juga berdistribusi normal. Kesimpulannya hasil analisis yang dilakukan, baik data *pre test* dan *post test* kedua-duanya berdistribusi normal. Sehingga syarat uji parametrik telah terpenuhi.

Selanjutnya uji hipotesis. Uji ini bermaksud untuk melihat apakah ada perbedaan nilai *pre test* dan *post test*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *paired samples t-Tes*. Hal ini dilakukan karena untuk membedakan hasil nilai dari orang yang sama yang diambil dari *pre test* dan *post test*.

Tabel 7. Paired Sample Statistik

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
P	Pre Test Uji	46.17	24	5.001	1.021
ai	Coba Modul				
r	Post Test Uji	88.67	24	6.315	1.289
1	Coba Modul				

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *mean pre test* sebesar 39,60 dan nilai *mean post test* sebesar 88,67. Interpretasi kedua data itu adalah pada awalnya nilai *pre test* hanya sebesar 39,60, tetapi setelah diberikan perlakuan dengan post test, maka dapat meningkat sebesar 88,67. Data menunjukkan ada perbedaan hasil belajar ketika menggunakan modul pembelajaran.

Berikutnya terdapat juga tabel *paired samples test* pada output SPSS. Fungsinya adalah untuk menjawab hipotesis yang sudah dirumuskan. Berikut datanya.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Test						
Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Dev	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference			

					Low er	Upp er		
Pair 1	Pre	-	8.89	1.81	-	-	-	23 .000
	Test	42.500	1	5	46.2	38.7	23.4	
	Uji				54	46	19	
	Coba -							
	Post							
	Test							
	Uji							
	Coba							

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Ini artinya $0,000 < 0,05$. Sesuai dengan kriteria interpretasi dalam pengujian *paired samples test*, bahwa apabila nilai *sig. (2-tailed)* 0,000 lebih kecil dari pada 0,05 itu artinya hipotesis H_a diterima. Dengan demikian, penelitian ini memiliki efek yang positif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau.

Jadi dari data-data di atas menunjukkan modul pembelajaran tafsir tarbawi berbasis model *team based project* dapat menjadi alternatif baru untuk menghasilkan bahan ajar program studi pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sehingga tidak tertinggal dengan disiplin-disiplin ilmu lain. Modul ajar yang dikembangkan telah mengikuti prinsip-prinsip umum penyusunan modul pembelajaran yaitu *self intructional, self contained, stand alone, adaptive*, dan *user friendly* (Yuberti, 2014).

Adapun materi pembelajaran yang terkandung dalam modul pembelajaran yang dikembangkan telah diadaptasi dan dimodifikasi (Donnelly & Fitzmaurice, 2005) untuk kebutuhan mahasiswa, khususnya mahasiswa pendidikan agama Islam pada jenjang sarjana. Materi yang diadaptasi dan dimodifikasi tersebut terdiri dari sepuluh pokok bahasan yang sudah disebutkan pada gambar 1.

Sementara model pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan modul ini adalah model *team based project*. Dalam

Lestari dan Yuwono (2022) disebut, ketika ingin mengimplementasikan model pembelajaran ini harus mengikuti enam langkah-langkah, yaitu; *Pertama*, menentukan pertanyaan mendasar. *Kedua*, menyusun perencanaan proyek. *Ketiga*, menyusun jadwal. *Keempat*, monitoring. *Kelima*, menguji hasil. *Keenam*, evaluasi pengalaman. Keenam langkah tersebut sudah direalisasikan dalam pengembangan modul pembelajaran ini. Pemilihan model pembelajaran ini untuk melengkapi keunggulan modul pembelajaran yaitu terbentuknya kemandirian belajar dan mawadahi kecepatan belajar yang berbeda-beda (Yuberti, 2014).

Selain itu, salah satu komponen modul yang baik harus memuat model pembelajaran yang digunakan dalam modul. Jadi model pembelajaran *team based project* dipandang sangat efektif dan ditargetkan dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Purnomo dan Ilyas (2019) yaitu pembelajaran model *team based project* memberi peluang pada sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa, lebih kolaboratif, siswa terlibat secara aktif menyelesaikan proyek-proyek secara mandiri dan bekerja sama dalam tim dan mengintegrasikan masalah-masalah yang nyata dan praktis (Purnomo & Ilyas, 2019).

Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip pengembangan modul dan model pembelajaran *team based project*, modul pembelajaran tafsir tarbawi disusun dengan sedikit elaborasi. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan materi-materi tafsir tarbawi yang akan diajarkan. Setelah modul pembelajaran dikembangkan, kemudian diberikan kepada tim ahli untuk divalidasi. Terdapat tiga komponen yang menjadi sasaran validasi, yaitu; komponen modul pembelajaran, komponen materi tafsir tarbawi yang dimuat dalam modul, dan komponen

sintaks pembelajaran model *team based project*. Setelah dilakukan analisis data terhadap hasil validasi tim ahli, maka ketiga komponen di atas telah terpenuhi dalam modul yang dikembangkan dan layak untuk digunakan.

Sesuai dengan konsep penelitian dan pengembangan (*Research and Ddevelopment*) model ADDIE, tahap implementasi berarti menguji produk yang telah disusun sehingga produk tersebut memenuhi tingkat kevalidan, keterandalan, dan kehasilgunaan. Bila sudah terpenuhi berarti produk tersebut telah memenuhi standar dan kebutuhan pembelajar (Rayanto & Sugianti, 2020). Setelah produk modul mendapat rekomendasi tim ahli untuk uji coba, maka dilakukan uji coba pada sampel kecil yaitu kepada mahasiswa sebanyak 24 orang. Uji coba menggunakan *desain one group pretest-posttest*. Jadi uji coba dilakukan dengan memberikan *pretest* sebelum diberi perlakuan. Setelah sampel kecil mendapat perlakuan, kemudian diberikan *posttest*. Data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan memiliki peran untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Merujuk pada data *pre test* dan *post test*, maka apa yang dikerjakan dalam pengembangan modul ini telah berbanding lurus dengan hasil analisis data. Hal ini menggambarkan bahwa modul pembelajaran memang bisa menjadi bahan pembelajaran yang dapat menciptakan kemampuan belajar mandiri dan juga dapat meningkatkan motivasi dan gairah belajar sehingga hasil belajar yang diharapkan tercapai (Kosasih, 2021). Jadi pada dasarnya dengan adanya modul tafsir tarbawi ini, mahasiswa prodi PAI FAI UIR akhirnya dapat pengalaman tambahan dengan belajar mandiri melalui petunjuk-petunjuk yang tersedia dalam modul.

Selanjutnya dengan berpedoman dengan fakta-fakta yang ditemukan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan pada awal penelitian ini telah tersinkronisasi dengan sangat meyakinkan. Hal ini dapat diketahui melalui hasil uji analisis data hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik *paired samples t-Tes* seperti sudah disebut sebelumnya.

Kemudian peningkatan hasil belajar yang diperoleh dalam penelitian ini sebetulnya bukan sesuatu yang baru. Hasil seperti itu hanya salah satu bagian kecil dari banyak hasil penelitian yang menemukan konklusi yang sama. Misalnya penelitian Wijaya, dengan menggunakan modul berbasis model pembelajaran *team based project* pada mata kuliah praktik, ternyata dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa sebesar 88,56% (Wijaya et al., 2021). Hasil penelitian Sutrisno juga menemukan bahwa pemanfaatan *team based project* dalam pembelajaran bisa meningkatkan kemampuan komunikasi, keaktifan, dan kreativitas peserta didik. Peningkatan itu tentu harus didukung guru profesional, motivasi siswa, dan fasilitas memadai (Sutrisno & Nasucha, 2022).

Jadi bila dosen menggunakan model pembelajaran *team based project* dalam modul, maka modul tersebut akan menjadi kekuatan baru bagi dosen untuk dapat mencapai tujuan pembelajarannya. Apabila model pembelajaran *team based project* digunakan dengan serius, secara teoritis akan bisa mengubah arah pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang disebut oleh Pratiwi et. al. bahwa secara teoritis model pembelajaran *team based project* memang termasuk model pembelajaran yang diyakini dapat memberikan dampak positif untuk meningkatkan pemahaman, pengalaman, dan keaktifan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok (Pratiwi et al., 2021).

Pada prinsipnya pendidik pasti berharap dapat mencapai tujuan pembelajaran secara baik. Salah satu caranya adalah mengembangkan modul pembelajaran. Bahkan dalam undang-undang SISDIKNAS republik Indonesia sendiri ditegaskan bahwa modul pembelajaran dapat dijadikan sebagai bahan pendukung untuk mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran. Ketika modul pembelajaran memuat pesan-pesan pembelajaran yang baik, maka sangat efektif membangkitkan kesadaran belajar mandiri mahasiswa dan bahkan mereka akan lebih mudah untuk memahami pesan pembelajaran. (Kustandi & Darmawan, 2020).

Mengingat modul dapat membawa pesan-pesan penting dalam pembelajaran, maka dalam penelitian ini pesan-pesan tersebut telah disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, khususnya pada jenjang sarjana. Adapun pesan yang disajikan berupa konsep-konsep penting seputar pendidikan Islam atau sering disebut tafsir tarbawi. Pesan tafsir tarbawi merupakan pengetahuan wajib bagi seorang calon pendidik dalam Islam. Jadi dalam tataran paradigmatis dan metodologis pesan-pesan pendidikan dalam tafsir tarbawi akan mampu mengokohkan konsep-konsep dasar dan prinsip-prinsip pendidikan Islam, bahkan akan dapat memformulasikan teori-teori tentang komponen-komponen pendidikan itu sendiri (Surahman, 2019).

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, maka dapat disimpulkan dua hal. *Pertama*, modul pembelajaran tafsir tarbawi sangat penting untuk mahasiswa. Modul pembelajaran idealnya harus mengimplementasikan model-model pembelajaran yang *update* dan realistis dengan pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *team based project*. Menerapkan pendekatan pembelajaran dalam

modul sudah terbukti akan mampu mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan bahkan bisa menghasilkan produk tertentu.

Kedua, pesan-pesan tafsir tarbawi yang dikembangkan dalam modul pembelajaran sangat efektif meningkatkan pemahaman dan hasil belajar. Hal ini terlihat dari hasil uji *paired samples t-Tes*, yaitu terdapat nilai *mean pre test* 39,60 dan nilai *mean post test* 88,67. Adapun interval skor 39,60 dengan 88,67 adalah sebesar 49,07. Jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre test* dengan *post test*. Seterusnya, bila melihat hasil uji *paired samples t-Tes*, maka ditemukan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, artinya terdapat peningkatan hasil pembelajaran mahasiswa setelah menggunakan modul pembelajaran tafsir tarbawi berbasis *team based project*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alenka Zerovnik; Irena Nancovska Serbec. (2021). Project-Based Learning in Higher Education. *Technology Supported Active Learning: Student-Centered Approaches*, 31–57.
- Alwizar Alwizar, Syafaruddin, S., Nurhasnawati, N., Darmawati, D., Zatrachadi, M. F., Istiqomah, I., & Ildil, I. (2021). Analisis Systematic Literature Review Tafsir Tarbawi: Implementasi Tafsir Tarbawi pada Pendidikan Islam. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 729–737.
- Amin, M. A. (2022). Persepsi Mahasiswa Tentang Metode Pembelajaran yang Tepat Untuk Mata Kuliah Tafsir Tarbawi. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(3), 228–238.
- Antonius Malem Barus, Sari, W. W., Stephanie, L., & Rahayu, I. P. (2022). *Panduan dan Praktik Baik Project-Based Learning (Menginspirasi,*

- Mencipta, dan Mendedikasikan Karya). Kanisius.
- Arikunto, S., & Jabbar, C. S. A. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Aryanti, L., Jalianus, N., & Yulastri, A. (2020). Implementation of Inquiry Based Electrical and Electronic Instructional Module in Vocational School. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 53(3), 287–294. <https://doi.org/10.23887/JPP.V53I3.25907>
- Auditor, N., & Mutya, R. C. (2022). Competence of Secondary Science Teachers in Developing Self-Learning Modules. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(2), 569–590. <https://doi.org/10.23960/JPP.V12.I2.202214>
- Badrudin. (2015). *Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Perspektif Syekh Abdul Qodir Jailani*. Penerbit A-Empat.
- Carey, C. C., Farrell, K. J., Hounshell, A. G., & O'Connell, K. (2020). Macrosystems EDDIE Teaching Modules Significantly Increase Ecology Students' Proficiency and Confidence Working with Ecosystem Models and use of Systems Thinking. *Ecology and Evolution*, 10(22), 12515–12527. <https://doi.org/10.1002/ECE3.6757>
- Dharma, S. (2008). *Penulisan Modul*. Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Donnelly, R., & Fitzmaurice, M. (2005). *Designing Modules for Learning. Books/Book Chapters*. <https://arrow.tudublin.ie/ltcbk/4>
- Fikri, A., Rahmawati, A., & Hidayati, N. (2020). Persepsi Calon Guru PAI Terhadap Kompetensi 6C Dalam Menghadapi Era 4.0. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 90–96.
- Gunawan, R. (2022). *Modul Pelatihan, Pengembangan Bahan Ajar/Modul Ajar Pembelajaran*. Feniks Muda Sejahtera.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, 1–13. <https://doi.org/10.1016/J.IJER.2020.101586>
- Huang, C. (2005). Designing High-Quality Interactive Multimedia Learning Modules. *Computerized Medical Imaging and Graphics*, 29(2–3), 223–233. <https://doi.org/10.1016/J.COMPMEDI-MAG.2004.09.017>
- Karaca-Atik, A., Meeuwisse, M., Gorgievski, M., & Smeets, G. (2023). Uncovering important 21st-century skills for sustainable career development of social sciences graduates: A systematic review. *Educational Research Review*, 39, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100528>
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2021). *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3/M/2021 tentang Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran Bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Kencana.
- Lestari, S., & Yuwono, A. A. (2022). *Choaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Project Based Learning*. Kun Fayakun.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

- tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Pub. L. No. 20 (2003).
- Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Pub. L. No. 3 (2020).
- Pratiwi, N., Haryanto, H., & Hastuti, W. T. (2021). The effect of the PjBL learning model on PGSD student's ability in researching natural science. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(2), 168–178. <https://doi.org/10.21831/JPE.V9I2.33695>
- Purnomo, H., & Ilyas, Y. (2019). *Tutorial Pembelajaran Berbasis Proyek*. K-Media.
- Rayanto, Y. H., & Sugianti. (2020). *Penelitian Pengembangan Model ADDIE & R2D2, Teori & Praktik*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Rosidin. (2014). *Metode Tafsir Tarbawi Praktis*. Genius Media.
- Salirawati, D. (2018). *Smart Teaching Solusi Menjadi Guru Profesional*. Bumi Aksara.
- Sudikan, S. Y., Indarti, T., & Faizin. (2013). *Penelitian & Pengembangan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprihatin, S., & Manik, Y. M. (2020). Guru Menginovasi Bahan Ajar Sebagai Langkah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 8(1), 65–72. <https://doi.org/10.24127/PRO.V8I1.2868>
- Surahman, C. (2019a). *Tafsir Tarbawi di Indonesia (Hakikat, Validitas, dan Kontribusinya bagi Ilmu Pendidikan Islam)*. Maghza Pustaka.
- Surahman, C. (2019b). Tafsir Tarbawi in Indonesia: Efforts to Formulate Qur'an-Based Islamic Education Concept. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 211–226.
- Sutrisno, S., & Nasucha, J. A. (2022). Islamic Religious Education Project-Based Learning Model to Improve Student Creativity. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.59373/ATTADZKIR.V1I1.3>
- Wijaya, K., Siregar, S., Sutrisno, Yuzni, S. Z., Sari, R. A., Idris, I., & Ramadani. (2021). The Effectiveness of Learning with the Team Based Project Method in the Decision Making Technique Course by Using the Product Oriented Module. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3), 216–234. <https://doi.org/10.21009/JTP.V23I3.22907>
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Anugrah Utama Raharja (AURA).